



Mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sastra dan Budaya Lokal: Temuan dari FGD Kolaboratif UPI-UNDIKSHA

Dedi Koswara¹, Danan Darajat^{2*}, Zulfikar Alamsyah³, Retty Isnendes⁴, Agus Suherman⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Sundanese Language Education Study Program, Faculty of Language and Literature Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence E-mail: danan.darajat@upi.edu

ABSTRACT

This Community Service (PkM) activity aims to increase the understanding of local language teaching teachers and lecturers regarding the implementation of the Merdeka Curriculum and its learning outcomes, especially in the context of learning local literature and culture. This activity is the result of collaboration between lecturers of the Sundanese Language Education Study Program at the Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) and lecturers at the Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Bali. The background of this activity is based on the challenges in the world of education after the Covid-19 pandemic, which requires adjustments to the curriculum and the application of learning approaches that are more flexible, adaptive, and contextual to the cultural environment of students. The activity was carried out in the form of a Focus Group Discussion (FGD) by integrating lecture, discussion, and simulation methods. The subjects of the activity focused on regional language teachers and lecturers teaching regional language and culture courses at UPI and Undiksha, as well as throughout Indonesia. The FGD results showed that this activity was able to increase participants' understanding of the basic principles of the Merdeka Curriculum, its learning outcomes, and strategies for integrating local cultural values, such as Sundanese and Balinese culture, into the learning process. In addition to having a direct impact on improving participants' competence, this activity also produced a number of academic outcomes, including: (1) scientific articles published in accredited national journals, (2) books of activity results, (3) popular articles in mass media, and (4) registration of Intellectual Property Rights (IPR). The findings and experiences from this activity are expected to become an implementative model for other educational institutions in developing local wisdom-based curriculum more systematically and sustainably.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received: Dec 2024

First Revised: March 2025

Accepted: March 2025

Publication Date: April 2025

Keyword:

FGDs, independent curriculum, learning outcomes.

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dan dosen pengajar bahasa daerah mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan capaian pembelajarannya, khususnya dalam konteks pembelajaran sastra dan budaya lokal. Kegiatan ini merupakan hasil kerja sama antara dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan dosen Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Bali. Latar belakang kegiatan ini didasari oleh tantangan dalam dunia pendidikan pascapandemi Covid-19, yang menuntut adanya penyesuaian terhadap kurikulum serta penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan kontekstual terhadap lingkungan budaya peserta didik. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) dengan mengintegrasikan metode ceramah, diskusi, dan simulasi. Subjek kegiatan difokuskan pada guru bahasa daerah dan dosen pengampu mata kuliah bahasa dan budaya daerah di lingkungan UPI dan Undiksha, serta se-Indonesia. Hasil FGD menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, capaian pembelajarannya, serta strategi integrasi nilai-nilai budaya lokal, seperti budaya Sunda dan Bali, ke dalam proses pembelajaran. Selain memberikan dampak langsung dalam peningkatan kompetensi peserta, kegiatan ini juga menghasilkan sejumlah luaran akademik, di antaranya: (1) artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi, (2) buku hasil kegiatan, (3) artikel populer di media massa, serta (4) pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Temuan dan pengalaman dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model implementatif bagi institusi pendidikan lainnya dalam mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

INFO ARTIKEL**Riwayat Artikel:**

Dikirim/Diterima: Desember 2024

Revisi Pertama: Maret 2025

Diterima: Maret 2025

Publikasi: April 2025

Kata kunci:

capaian pembelajaran, FGD, kurikulum merdeka.

1. PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa daerah tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan keberadaan manusianya. Bahasa, manusia, dan budaya membentuk suatu entitas yang utuh dan saling berkelindan, sehingga ketiganya tidak dapat dipahami secara terpisah (Darajat & Suherman, 2021). Dalam kerangka kebudayaan, pengajaran bahasa daerah erat kaitannya dengan tradisi dan kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Tradisi, menurut Darajat dkk. (2020, hlm. 137), merupakan hasil dari interaksi yang berkelanjutan antara manusia dan alam yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa daerah seharusnya disertai dengan pemahaman terhadap budaya dan tradisi setempat agar peserta didik tidak hanya menguasai aspek linguistik, tetapi juga memiliki kesadaran kultural yang kontekstual. Pendekatan ini diyakini akan meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperkuat identitas kebudayaan lokal dalam proses pendidikan, khususnya dapat meningkatkan keterampilan peserta didik.

Dalam konteks tersebut, peran pendidikan menjadi sangat krusial sebagai sarana untuk menggali dan mengembangkan potensi manusia, terutama dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya melalui pembelajaran bahasa daerah. Blake (dalam Hasan, dkk., 2021) serta Haerudin & Darajat (2021) menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai upaya transformatif menuju perubahan yang bersifat positif. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pembelajaran bahasa dan sastra, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap peserta didik terhadap bahasa dan kebudayaannya. Dalam proses ini, peserta didik diharapkan memiliki tiga kompetensi utama: (1) keterampilan berbahasa yang baik dan benar, (2) pemahaman yang luas mengenai bahasa dan sastra, serta (3) sikap positif dan apresiatif terhadap budaya lokal. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai prasyarat harus dipenuhi, seperti minat dan motivasi belajar yang tinggi, tujuan pembelajaran yang jelas dan realistis, kurikulum yang relevan, suasana belajar yang kondusif, materi yang kontekstual, serta peran guru yang profesional dan berkualitas (Munirah & Hardian, 2016; Riama, 2020). Integrasi antara aspek kebahasaan dan kebudayaan ini menjadi fondasi penting dalam pembelajaran bahasa daerah yang efektif dan bermakna.

Meskipun berbagai syarat untuk menunjang keberhasilan pembelajaran telah diidentifikasi, salah satu aspek krusial yang masih menjadi tantangan adalah pemenuhan profesionalitas dan kualitas guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa belum seluruh guru atau pendidik memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap terhadap kurikulum dan capaian pembelajaran bahasa dan sastra. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas pendidik agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kontekstual, berbasis budaya, dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui pelatihan intensif dan forum diskusi yang mendalam, seperti kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan capaian pembelajarannya. Sebagai contoh, dalam konteks pengajaran bahasa Sunda dan Bali, FGD telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman para guru dan dosen terhadap prinsip dan penerapan kurikulum tersebut secara lebih aplikatif. Pendekatan semacam ini juga dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa daerah lainnya, termasuk bahasa Jawa, Batak, Lampung, dll., untuk mendukung pembelajaran yang lebih berkualitas dan berakar pada budaya lokal.

Sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan, termasuk dalam penguatan kapasitas guru, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu langkah strategis yang ditawarkan pemerintah. Kurikulum ini hadir sebagai paradigma baru dalam Reformasi Sistem Pendidikan Nasional (Sudaryat, dkk., 2023), yang memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk memilih salah satu dari tiga opsi kurikulum, yakni: (1) Kurikulum 2013 secara penuh, (2) Kurikulum Darurat, dan (3) Kurikulum Merdeka (Hadiansah, 2022). Penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Sejak tahun ajaran 2021/2022, kurikulum ini telah diimplementasikan di lebih dari 2.500 sekolah yang tergabung dalam Program Sekolah Penggerak (PSP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK-PK), sebagai wujud konkret transformasi pembelajaran berbasis paradigma baru. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pelajar untuk merdeka dalam memilih jalur dan proses pembelajarannya, serta mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih humanis, inklusif, dan bebas dari tekanan. Gagasan Merdeka Belajar ini diharapkan mampu memperbaiki berbagai permasalahan dalam sistem pendidikan sebelumnya, dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang aktif dan merdeka dalam mengeksplorasi potensi dirinya (Sesfao, 2020; Nurjanah, dkk., 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran juga memberikan dampak positif dalam pengajaran bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda dan Bali. Kurikulum ini menawarkan sejumlah keunggulan, seperti kesederhanaan struktur, fleksibilitas dalam penerapan, serta pendekatan yang lebih relevan dan interaktif (Mendikbudristek, 2022). Keunggulan-keunggulan tersebut memberikan peluang besar bagi pembelajaran bahasa daerah agar dapat lebih kontekstual dan berbasis pada kearifan lokal. Namun demikian, realisasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian pengajar bahasa Sunda dan Bali masih menghadapi kendala dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum ini secara menyeluruh. Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) mengenai Kurikulum Merdeka dan capaian pembelajaran sastra serta budaya daerah diselenggarakan sebagai upaya penguatan kapasitas pendidik. Kegiatan ini merupakan bentuk kolaborasi antara dosen bahasa Sunda Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan dosen bahasa Bali Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), dengan tujuan utama memperdalam pemahaman para pengajar bahasa daerah terhadap substansi dan penerapan Kurikulum Merdeka secara efektif dan kontekstual.

Sebagai tindak lanjut dari kolaborasi antardosen dan sebagai respons terhadap kebutuhan peningkatan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, kegiatan pengabdian ini dirancang dengan tujuan utama untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pengajar bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda dan Bali. Fokus utama kegiatan ini adalah memperkuat kompetensi pedagogis guru dalam memahami struktur Kurikulum Merdeka serta capaian pembelajaran pada mata pelajaran sastra dan budaya daerah. Melalui forum *Focus Group Discussion* (FGD), para peserta diajak untuk mendalami materi-materi esensial dan nonesensial dalam kurikulum, termasuk strategi penilaian yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif ini, diharapkan para pengajar mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal dalam proses pembelajaran di kelas, serta mampu menyesuaikannya dengan karakteristik budaya dan kebutuhan peserta didik di daerah masing-masing.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan dosen Undiksha Bali terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sastra dan budaya lokal. FGD melibatkan dosen-dosen yang dipilih secara *purposive* untuk memastikan relevansi pandangan yang didiskusikan. Diskusi berlangsung dalam dua sesi berdurasi 90 menit, dipandu oleh moderator, dengan beberapa pertanyaan utama seputar pemahaman, tantangan, dan dampak Kurikulum Merdeka pada capaian pembelajaran lokal. Data dianalisis menggunakan analisis tematik, dan validitasnya diperkuat melalui triangulasi data dan *member checking* dengan partisipan untuk memastikan akurasi hasil temuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada penyuluhan Kurikulum Merdeka dan capaian pembelajaran mata pelajaran bahasa dan budaya daerah, khususnya bahasa Bali, merupakan bentuk kolaborasi strategis antara dosen Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan dosen Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Bali. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan dirancang secara sistematis untuk mendukung pemahaman mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal, sejalan dengan prinsip fleksibilitas dan relevansi terhadap kebutuhan pendidikan nasional dan daerah.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melaksanakan serangkaian kegiatan awal untuk menjamin efektivitas pelaksanaan. Observasi pendahuluan dilakukan guna memetakan konteks dan kebutuhan pengajar bahasa daerah, dengan meninjau praktik pembelajaran bahasa dan budaya lokal yang dilakukan di Undiksha. Observasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa sasaran program, yakni guru dan dosen pengampu mata pelajaran bahasa Bali relevan dengan tujuan utama penyuluhan, yaitu peningkatan pemahaman terhadap struktur dan capaian Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil observasi tersebut, disepakati penggunaan platform *Zoom Meeting* sebagai media pelaksanaan kegiatan guna menjangkau peserta yang tersebar secara geografis dan mengatasi keterbatasan mobilitas. Selain itu, koordinasi intensif antara tim UPI dan Undiksha juga dilakukan untuk mendukung kesiapan teknis dan administratif. Promosi kegiatan dilakukan secara digital melalui media sosial dan kanal resmi Undiksha, sehingga distribusi informasi tidak hanya bergantung pada komunikasi lisan konvensional.

Tahap pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga hari berturut-turut secara daring. Kegiatan ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk dosen, guru, dan mahasiswa. Dua narasumber utama dihadirkan, yakni Dr. Gek Diah Desi Sentana, S.S., M.Hum. (Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa) dan Prof. Dr. Yayat Sudaryat, M.Hum. (UPI). Kedua narasumber menyampaikan materi yang memperkaya pemahaman peserta terhadap Kurikulum Merdeka dalam konteks bahasa dan budaya lokal. Dr. Gek Diah menekankan pentingnya pelestarian bahasa Bali sebagai identitas budaya yang harus diperkuat melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Sementara itu, Prof. Dr. Yayat Sudaryat membandingkan pendekatan dalam pembelajaran bahasa Sunda untuk menyoroti urgensi integrasi nilai-nilai budaya dalam proses pendidikan lokal. Diskusi interaktif yang berlangsung

selama sesi memberikan ruang bagi peserta untuk mengeksplorasi tantangan dan strategi praktis dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, diskusi juga mengungkapkan sejumlah tantangan, terutama keterbatasan waktu yang tidak memungkinkan pembahasan semua topik secara menyeluruh. Topik-topik seperti capaian pembelajaran, metode evaluasi, serta strategi integrasi nilai budaya Sunda dan Bali masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Oleh karena itu, peserta merekomendasikan perlunya sesi lanjutan yang lebih fokus pada aspek-aspek spesifik dari kurikulum dan praktik pembelajaran bahasa daerah.

Tahap evaluasi berfokus pada empat aspek utama, yaitu: partisipasi peserta, efektivitas waktu, relevansi materi, dan kualitas pendampingan. Tingginya tingkat partisipasi menunjukkan antusiasme yang besar dari para pengajar bahasa daerah terhadap kegiatan ini, sekaligus mencerminkan adanya kebutuhan nyata untuk memahami Kurikulum Merdeka dalam kerangka lokal. Dari segi waktu pelaksanaan, kegiatan berlangsung sesuai jadwal, namun keterbatasan waktu menjadi catatan penting untuk pengembangan program lanjutan. Relevansi materi dinilai sangat tinggi, karena memuat konten berbasis budaya lokal yang dapat diakses kembali oleh peserta melalui dokumentasi kegiatan. Kualitas pendampingan juga terbantu oleh sesi *briefing* awal yang meningkatkan kesiapan peserta, meskipun beberapa penyesuaian tetap diperlukan untuk menyesuaikan dinamika kegiatan.

Sebagai bagian dari hasil kegiatan, tahap evaluasi juga mencakup penyusunan laporan kemajuan, publikasi buku hasil kegiatan, serta penulisan artikel jurnal ilmiah untuk diseminasi hasil kepada komunitas akademik yang lebih luas. Dokumentasi ini berfungsi tidak hanya sebagai laporan administratif, tetapi juga sebagai sumber rujukan berkelanjutan bagi guru, dosen, dan lembaga pendidikan lainnya yang ingin mengadopsi praktik serupa dalam konteks lokal mereka.

Faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan ini adalah kerja sama erat antara tim pengabdian UPI dan Undiksha, serta keterlibatan aktif para peserta. Dukungan teknis dan administratif dari pihak Undiksha, khususnya dalam penyebaran informasi digital dan pengelolaan platform daring, turut meningkatkan efektivitas penyelenggaraan. Adapun kendala utama berupa keterbatasan waktu menjadi pertimbangan dalam merancang kegiatan berikutnya dengan pendekatan tematik yang lebih terfokus.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pemahaman pengajar bahasa daerah terhadap Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pengajaran bahasa Sunda dan Bali. Kegiatan ini sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya kurikulum yang adaptif terhadap konteks budaya lokal, serta menunjukkan bahwa kolaborasi lintas institusi dapat menjadi model strategis dalam mendukung pelaksanaan kurikulum nasional berbasis kearifan lokal. Keberhasilan ini diharapkan menjadi pijakan bagi pengembangan program serupa di masa depan, guna memperluas jangkauan dan dampak transformasi pendidikan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

4. SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada penyuluhan Kurikulum Merdeka dan capaian pembelajaran bahasa daerah Sunda dan Bali kepada para

guru, yang dilaksanakan melalui kerja sama antara dosen Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Bali, telah memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan implementatif terhadap kurikulum tersebut. Pelaksanaan kegiatan secara daring memungkinkan jangkauan partisipasi yang lebih luas, sementara koordinasi dan perencanaan yang matang antarperguruan tinggi menunjukkan bahwa kolaborasi lintas institusi merupakan elemen krusial dalam keberhasilan program. Penyuluhan ini menekankan pentingnya fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam mengakomodasi kearifan lokal, khususnya melalui integrasi bahasa dan budaya Sunda dan Bali sebagai instrumen penguatan identitas budaya dalam praktik pendidikan. Meskipun pelaksanaan kegiatan menghadapi keterbatasan waktu yang memengaruhi kelengkapan pemaparan materi, antusiasme peserta serta relevansi materi yang disampaikan menunjukkan tingginya kebutuhan dan minat terhadap pemahaman Kurikulum Merdeka di lingkungan pendidikan. Kegiatan ini juga menegaskan bahwa pendekatan kurikulum berbasis budaya lokal memiliki potensi besar dalam mendukung penguatan pendidikan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta peningkatan kesadaran budaya peserta didik. Keberhasilan program ini diharapkan menjadi model inspiratif bagi institusi pendidikan lainnya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang responsif terhadap konteks kultural, sehingga nilai-nilai budaya bangsa dapat terus dilestarikan dan diinternalisasi dalam dinamika pendidikan yang kian global.

5. PUSTAKA RUJUKAN

- Darajat, D., & Suherman, A. (2021). Names And Terms of Livelihood of Sundanese People: An Ethnolinguistic Study. *Jurnal Kata*, 5(2), 211–223. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i2.413>
- Darajat, D., Awaliah, Y. R., & Solehudin, O. (2020). "The Character Education in Ngabungbang Traditional in Kasepuhan Ciptagelar Indigenous Community". *Proceeding International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (Icollite 2020)*, hlm. 137-142. Bandung: Atlantis Press.
- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: Yrama Widya.
- Haerudin, D., & Darajat, D. (2021) Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Panggelar Basa Sunda Untuk Siswa SMA/SMK/MA/MAK Kelas X. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21 (3), 2021. 72-84. doi: <https://doi.org/10.17509/jpp.v21i3.41293>.
- Hasan, M., dkk. (2021). *Landasan Pendidikan*. Jawa Tengah: Tahta Media Group.
- Mendikbudristek. (2022). MERDEKA BELAJAR Episode kelima belas: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar (Salindia). Jakarta: Kemendikbudristek RI.
- Munirah & Hardian. (2016). Pengaruh Kemampuan Kosakata dan Struktur Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), April 2016, hlm. 78-87.
- Nurjanah, N., Sudaryat, Y., Haerudin, D., Srihilmawati, R., & Darajat, D. Implementation of Merdeka Curriculum for Sundanese Language Subject Towards the Era of Smart Society 5.0. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(3), (2024). <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku2552>.
- Riama. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Universitas Dharmawangsa*, 14(3), Juli 2020, hlm. 418-427.
- Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dengan Ajaran Tamansiswa dalam Implementasi Merdeka Belajar.

Sudaryat, Y., Nurjanah, N., Kuswari, U., Haerudin, D., Srihilmawati, R., Darajat, D., Sofia, P., & Nursolah, M. (2023). Analisis Perangkat Ajar Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Sunda Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 2023). Doi: <https://doi.org/10.35877/panrannuangku1983>.